

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembedahan adalah suatu Tindakan medis yang dilakukan sebagai bagian dari Tindakan pengobatan suatu penyakit. Pembedahan dilakukan secara invasif dengan membuka atau memperlihatkan sesuatu bagian tubuh pasien, biasanya dengan membuat sayatan pada bagian tubuh pasien tersebut untuk perawatan dan perbaikan, yang akan ditangani serta dilakukan perbaikan dan diakhiri dengan penutupan luka dan penjahitan luka (Muntaha et al., 2022) World Health Organization (WHO) menyatakan bahwa pembedahan merupakan masalah Kesehatan masyarakat dari data WHO tahun 2018 bahwa dari tahun ketahun pasien yang menjalani operasi meningkat yaitu terdapat 148 jiwa pasien diseluruh rumah sakit di dunia yang mengalami Tindakan operasi (Muntaha et al., 2022)

Sectio Caesarea (SC) merupakan tindakan pembedahan yang diperlukan untuk membantu persalinan yang tidak bisa dilakukan secara normal karena adanya masalah pada ibu dan janin, tindakan ini dilakukan dengan membuka dinding perut dan dinding uterus untuk mengeluarkan janin dari rahim (Ayuningtyas, 2018) dalam (Nur Fitriani, 2023)

Pembedahan *Sectio caesarea* (SC) menjadi salah satu kejadian prevalensi yang meningkat di dunia. Peningkatan terjadi akibat adanya berbagai ragam indikasi yang dialami ibu maupun janin. Menurut *World Health Organization* (WHO) persalinan SC selama 30 tahun terakhir di negara berkembang mencapai 10-15 % dari seluruh proses kelahiran di dunia (WHO, 2015). Pembedahan SC di Indonesia pada tahun 2013 sebesar 9,8% dan meningkat pada tahun 2018 sebesar 17,6%, sedangkan angka persalinan SC di provinsi Jawa Tengah pada tahun 2013 sebesar 9,9% dan meningkat pada tahun 2018 sebesar 17,1%. Angka ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan pada pembedahan (Fitrianingsih et al., 2020)

Lamanya operasi berbanding lurus dengan prosedur anestesi dan

lamanya tubuh terkena suhu dingin di ruang operasi. Vasodilatasi dan penurunan suhu tubuh akibat prosedur induksi anestesi akibat metabolisme. Tubuh mengatur produksi dan proses pelepasan panas untuk menjaga suhu tubuh antara 36-37,5°C. pasien yang menjalankan operasi dengan waktu yang lama dan anestesi terus menerus beresiko hipotermia (Rini et al., 2022)

Selain lama operasi yang menjadi faktor terjadinya hipotermi yaitu faktor lingkungan atau ruangan. Pengaturan suhu ruangan yang dianggap nyaman dan dapat mempertahankan suhu tubuh manusia sekitar 36 °C sampai dengan 37°C menurut standar Amerika (ASHRAE) adalah 24°C dengan kisaran kenyamanan antara suhu 22,5°C sampai 26°C (Kotta, 2018). Namun, suhu ruang operasi apabila diatur lebih dari 24°C akan memicu munculnya kuman penyebab infeksi nasokomial (Menkes RI, 2012). Untuk mengurangi efek penyebaran infeksi nosocomial maka suhu ruangan di ruang operasi diatur $\leq 24^{\circ}\text{C}$. Hal ini sesuai dengan syarat standar suhu ruang operasi adalah dalam rentang 19°C – 24°C (Menkes RI, 2012; Menteri Kesehatan RI, 2016). Oleh karena itu pasien dengan paparan suhu rendah yang lama di ruangan operasi dapat beresiko mengalami hipotermia dan menggigil (Kasiyanto, 2022)

Hipotermia adalah suatu kondisi dimana mekanisme tubuh untuk pengaturan suhu kesulitan mengatasi tekanan suhu dingin. Hipotermia juga dapat didefinisikan sebagai suhu bagian dalam tubuh di bawah 36°C. (Dewi & Lestari, 2019).

Hipotermi terjadi karena penurunan suhu tubuh yang disebabkan oleh berbagai keadaan, terutama karena tingginya kebutuhan oksigen dan penurunan suhu ruangan. Mempertahankan suhu tubuh dalam batas normal sangat penting untuk kelangsungan hidup dan pertumbuhan bayi baru lahir. (Flora et al., 2014) dalam (Yulita Intan Pratiwi et al., 2022)

Menurut penelitian Harahap (2014) di RS Hasan Sadikin Bandung, menyebutkan angka kejadian hipotermi ketika pasien berada di IBS sebesar 87,6%. Penyulit hipotermi pasca anestesi, tidak mampu dihindari terutama pada pasien bayi/anak serta lansia (lanjut usia). Hasil penelitian (Khoiroh, 2013), mengungkapkan 87% jumlah pasien yang dioperasi mengalami hipotermi pasca

anestesi berhubungan dengan faktor cairan yang diberikan sesuai suhu ruangan (dingin). Menurut Hujjatulislam (2015) dalam (Siswoyo et al., 2020) menyatakan ditinjau dari korelasi faktor lama operasi, sebesar 60% pasien mengalami hipotermi pasca anestesi.

Spinal anestesi adalah salah satu teknik anestesi regional yang lebih bersifat analgesik karena rasa nyeri yang hilang pada bagian regional yang diblok sehingga tidak merasakan sensasi nyeri pada sebagian tubuh dan pasien dapat tetap sadar (A. Pramono, 2019). Menurut Hidayatulloh (2023), spinal anestesi dapat menyebabkan komplikasi yang dibagi menjadi 2 kategori yaitu komplikasi mayor dan minor. Komplikasi mayor adalah alergi obat anestesi lokal, transient neurologic syndrome, cedera saraf, perdarahan subarachnoid, hematoma subarachnoid, infeksi, anestesi spinal total, gagal nafas, sindroma kauda equina, dan disfungsi neurologis lainnya. Komplikasi minor berupa hipotensi, nyeri kepala pasca pungsi, kecemasan, menggigil, nyeri punggung dan retensi urin. Obat anestesi menekan metabolisme oksidatif yang menghasilkan panas tubuh, sehingga dapat menurunkan suhu tubuh dan menyebabkan hipotermia (Dafriani, 2021). (Nur Fitriani, 2023)

Menurut Obstetric Anesthesia Guidelines merekomendasikan teknik anestesi spinal pada pembedahan SC (Tanambel et al., 2017). Salah satu efek dari anestesi spinal yaitu hipotermia, dengan kejadian sebesar 20-70% selama perioperatif (Liu & Qi, 2021), sedangkan kejadian hipotermia rata-rata 26-90% terjadi pada pasien pasca pembedahan (Siswoyo, 2020). Hasil penelitian (Sun et al., 2019) mengatakan bahwa pasien SC sebanyak 30-55% terdapat komplikasi shivering atau menggigil pasca anestesi yang diakibatkan oleh hipotermia dan dapat mempengaruhi beberapa sistem organ (Fitrianingsih et al., 2020)

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk meneliti hubungan lamanya operasi terhadap kejadian hipotermi pada pasien pasca operasi section caesarea dengan Spinal Anestesi

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di RSUD Sumedang menunjukkan bahwa dari bulan November hingga Desember 2023

didapatkan pasien sectio caesarea berjumlah 212 pasien yang dilakukan pembedahan dengan anestesi spinal. Dan didapatkan 5 dari 7 pasien *sectio caesarea* dengan anestesi spinal mengalami hipotermi pada pasca anestesi spinal.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah penulis uraikan diatas, maka penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut “Apakah ada Hubungan Lamanya Operasi Dengan Kejadian Hipotermi Pada Pasien Pasca Operasi *Sectio Caesarea* Dengan Spinal Anestesi di Rsud Sumedang”

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui Hubungan Lamanya Operasi Dengan Kejadian Hipotermi Pada Pasien Pasca Operasi *Sectio Caesarea* Dengan Spinal Anestesi di Rsud Sumedang.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui gambaran lamanya operasi dengan kejadian hipotermi pada pasien pasca operasi *sectio caesarea* dengan anestesi spinal di Rumah Sakit Umum Daerah Sumedang.
2. Untuk mengetahui hubungan lamanya operasi dengan kejadian hipotermi pada pasien pasca operasi *sectio caesarea* dengan anestesi spinal di Rumah Sakit Umum Daerah Sumedang.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah teori lebih lanjut lagi dalam pengembangan ilmu tentang hubungan lamanya operasi dengan kejadian hipotermi pada pasien pasca operasi *sectio caesarea* di Rsud Sumedang

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

1. Institusi Rumah Sakit

Sebagai bahan pertimbangan dalam prosedur preventif berkaitan dengan hubungan lamanya operasi dengan kejadian hipotermi pada pasien pasca operasi *sectio caesarea* dengan spinal anestesi di Rsud Sumedang.

2. Perawatan Pelaksanaan Lapangan

Untuk meningkatkan kewaspadaan dalam melakukan general anestesi dengan melihat hubungan lamanya operasi dengan kejadian hipotermi pada pasien pasca operasi *sectio caesarea* dengan anestesi spinal di Rsud Sumedang.

3. Penelitian Selanjutnya

Sebagai bahan pertimbangan dalam melanjutkan penelitian ini yang lebih mendalam berkaitan dengan hubungan lamanya operasi dengan kejadian hipotermi pada pasien pasca operasi *sectio caesarea* dengan spinal anestesi.

1.5 Hipotesis

Hipotesis merupakan suatu dugaan sementara atau perkiraan yang bersifat logis prediksi berdasarkan ilmiah yang dapat mengarahkan jalan pikiran penelitian tentang masalah penelitian yang dihadapi dan perlu diuji kebenarannya (Sutriyawan, 2021). Dengan demikian hipotesis pada penelitian ini ialah:

H_a : adanya hubungan lama operasi pada pasien pasca operasi *sectio caesarea* dengan kejadian hipotermi di Rumah Sakit Umum Daerah Sumedang

H_0 : Tidak ada hubungan lama operasi pada pasien pasca operasi *sectio caesarea* dengan kejadian hipotermi di Rumah Sakit Umum Daerah Sumedang

1.6 Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini mencakup bidang keperawatan anestesiologi pada tahap pasca spinal anestesi di Ibs Rsud Sumedan